

Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Menghadapi Tantangan Moral Generasi Muda di Era Digital

ABSTRACT

The rapid advancement of information technology has significantly transformed the lifestyle of young people, particularly in how they interact, access information, and construct social identities through a digital environment that transcends geographical boundaries. This situation creates various moral challenges such as the spread of misinformation, digital aggression, declining empathy, and weakened adherence to communication ethics, thus requiring a comprehensive ethical framework to guide youth behavior. In this context, Pancasila, as Indonesia's foundational ideology, offers highly relevant moral values that remain adaptive to contemporary societal changes. This study aims to analyze the relevance of Pancasila's values in addressing the moral challenges faced by younger generations in the digital era using a normative–empirical approach. Findings reveal that each principle of Pancasila can serve as a moral guide for strengthening digital character, particularly in fostering critical thinking, moral responsibility, ethical communication, and respect for diversity. Therefore, Pancasila plays a strategic role as an ethical foundation in shaping the digital moral behavior of the younger generation.

Keywords: Pancasila, Digital Era, Youth Morality, Ethics

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan generasi muda, terutama dalam cara mereka berinteraksi, memperoleh informasi, dan membentuk identitas sosial melalui ruang digital yang tidak memiliki batasan geografis. Kondisi ini menghadirkan berbagai tantangan moral, mulai dari penyebaran hoaks, perilaku agresif digital, rendahnya empati, hingga menurunnya kemampuan menjaga adab dalam berkomunikasi, sehingga diperlukan pedoman etis yang dapat mengarahkan perilaku generasi muda secara komprehensif. Dalam konteks ini, Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa memiliki relevansi kuat karena nilai-nilainya mampu memberikan kerangka moral yang universal dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di era digital melalui pendekatan normatif–empiris. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap sila Pancasila dapat dijadikan landasan dalam membentuk karakter digital generasi muda, terutama dalam menumbuhkan sikap kritis, tanggung jawab moral, etika komunikasi, serta

penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, Pancasila memiliki posisi strategis sebagai pedoman etika dalam membangun perilaku digital generasi muda yang bermoral.

Kata Kunci: Pancasila, Era Digital, Moral Pemuda, Etika

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang begitu cepat telah mengubah dinamika kehidupan generasi muda secara signifikan, terutama karena mereka menjadi pengguna paling aktif dari media sosial dan berbagai platform digital yang memungkinkan interaksi tanpa batas. Kondisi ini membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan peluang kreativitas, namun juga menghadirkan tantangan moral yang kompleks karena kurangnya regulasi sosial dalam dunia digital. Generasi muda cenderung menerima informasi tanpa proses verifikasi yang memadai sehingga rentan terhadap misinformasi dan manipulasi opini publik. Selain itu, meningkatnya anonimitas digital membuat generasi muda lebih mudah melakukan ekspresi yang melanggar etika sosial, seperti ujaran kebencian, perundungan siber, dan penyebaran konten provokatif. Situasi ini menunjukkan bahwa ruang digital telah membuka celah bagi terjadinya degradasi moral apabila tidak didampingi pedoman etis yang kuat. Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila diperlukan sebagai fondasi moral untuk mengarahkan perilaku generasi muda agar tetap sesuai dengan jati diri bangsa. Pancasila sebagai pedoman moral menjadi rujukan penting untuk membentuk karakter generasi muda dalam menghadapi derasnya arus informasi digital yang tidak terbatas (Hasan et al., 2025). Oleh karena itu reaktualisasi nilai Pancasila menjadi kebutuhan mendesak dalam kehidupan digital generasi muda.

Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan serbadigital sering kali mengalami konflik identitas karena mereka terpapar pada berbagai nilai global yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dalam menghadapi arus informasi global yang begitu besar, generasi muda sering kesulitan membedakan mana nilai positif yang patut diikuti dan mana nilai yang dapat merusak karakter. Hal ini diperburuk oleh sifat media digital yang bersifat

instan, sensasional, dan terkadang manipulatif sehingga mempengaruhi cara mereka menilai suatu informasi atau isu publik. Fenomena ini menunjukkan bahwa tantangan moral generasi muda tidak hanya berasal dari perilaku pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur teknologi yang membentuk pola pikir dan kebiasaan mereka. Oleh karena itu, diperlukan nilai-nilai dasar yang mampu memberikan acuan dalam memilah dan mengendalikan perilaku, salah satunya adalah Pancasila sebagai pedoman moral yang telah teruji oleh sejarah bangsa. Nilai-nilai Pancasila dapat membantu generasi muda untuk tetap memiliki arah moral yang jelas dalam menghadapi berbagai perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, Pancasila menjadi penting sebagai alat filtrasi moral bagi generasi muda di era digital (Firmansyah & Mulyadi, 2023).

Selain tantangan identitas generasi muda juga menghadapi masalah menurunnya kemampuan menjaga etika komunikasi akibat terbiasa menggunakan media sosial sebagai ruang ekspresi yang sangat bebas tanpa batasan norma. Komunikasi yang dilakukan di ruang digital sering kali bersifat impulsif dan emosional sehingga menyebabkan banyak konflik interpersonal maupun kelompok yang sebenarnya dapat dihindari. Hal ini semakin diperburuk oleh adanya fitur komentar dan pesan anonim yang memungkinkan seseorang menyerang pihak lain tanpa rasa takut terhadap konsekuensi sosial. Dalam situasi seperti ini, prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam Pancasila, seperti penghormatan terhadap martabat manusia dan semangat persatuan, menjadi sangat penting untuk membimbing perilaku komunikasi generasi muda. Dengan memahami nilai Pancasila, generasi muda dapat mempertimbangkan dampak komunikasi mereka terhadap orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Relevansi nilai ini semakin tinggi mengingat ruang digital kini menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, Pancasila dapat dijadikan pedoman etika dalam membangun budaya komunikasi digital yang santun, beradab, dan bertanggung jawab (Alfiansyah & Nurhayati, 2024).

Tantangan moral lainnya adalah meningkatnya perilaku konsumtif dan hedonistik yang disebabkan oleh budaya digital yang menampilkan gaya hidup

serba instan, glamor, dan kompetitif terutama melalui konten-konten media sosial yang menonjolkan popularitas semu. Generasi muda sering merasa terdorong untuk mengikuti tren demi mendapatkan pengakuan sosial, meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang seharusnya dipegang. Situasi ini menciptakan tekanan psikologis dan menurunkan kemampuan mereka untuk hidup secara sederhana, bersyukur, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan yang menjadi bagian penting dari Pancasila. Selain itu, budaya konsumerisme digital juga mengganggu pola berpikir generasi muda sehingga mereka lebih fokus pada pencitraan daripada pengembangan karakter. Dalam kondisi seperti ini, nilai kesederhanaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial dalam Pancasila sangat dibutuhkan sebagai pedoman moral untuk menyeimbangkan dampak negatif budaya digital. Dengan demikian, Pancasila dapat membantu generasi muda untuk tetap memiliki pola hidup yang seimbang, bermakna, dan berlandaskan nilai luhur bangsa (Ningsih & Pratama, 2024).

Tantangan moral generasi muda juga semakin kompleks dengan munculnya fenomena kecanduan digital yang menyebabkan mereka lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya dibandingkan dunia nyata. Kecanduan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental, tetapi juga mengurangi kemampuan generasi muda untuk berinteraksi sosial secara sehat dan membangun hubungan interpersonal yang berkualitas. Dalam jangka panjang, kecanduan digital dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami realitas sosial, menghargai nilai kemanusiaan, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila seperti keseimbangan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama perlu dihidupkan kembali dalam kehidupan digital generasi muda. Pancasila dapat membantu mereka menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia maya dan dunia nyata agar tidak kehilangan jati diri. Selain itu, nilai-nilai ini juga dapat memperkuat ketahanan moral generasi muda dalam menghadapi tekanan dari dunia digital yang semakin intens. Oleh karena itu Pancasila memiliki relevansi strategis dalam membentuk karakter generasi muda di era modern.

Selain persoalan kecanduan digital tantangan moral generasi muda juga tampak dalam menurunnya kesadaran terhadap nilai kebajikan sosial seperti

empati, solidaritas, dan kepekaan terhadap persoalan kemasyarakatan karena sebagian besar perhatian mereka terserap oleh aktivitas digital yang bersifat individualistik. Perilaku ini menciptakan generasi yang kurang peka terhadap kondisi sosial di lingkungan sekitarnya dan cenderung lebih fokus pada pencapaian personal yang diperlihatkan melalui media sosial. Hal ini menunjukkan adanya perubahan orientasi nilai yang mengarah pada individualisme ekstrem dan berpotensi menggerus nilai gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Pancasila. Dalam konteks ini, nilai kemanusiaan dan persatuan dalam Pancasila menjadi sangat penting untuk membangkitkan kembali kesadaran generasi muda terhadap pentingnya peduli terhadap sesama. Melalui pemahaman nilai tersebut, generasi muda dapat diarahkan untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Pembinaan karakter berbasis Pancasila menjadi kunci untuk memperkuat nilai kebersamaan dan empati di tengah gempuran budaya digital. Dengan demikian, keberadaan Pancasila sangat penting untuk menghadapi lunturnya kepedulian sosial generasi muda (Herlina & Yusuf, 2023).

Fenomena lain yang mengindikasikan tantangan moral generasi muda adalah maraknya konten-konten provokatif dan sensasional yang sering menjadi konsumsi harian, terutama pada platform video pendek yang mendorong perilaku impulsif. Konten semacam ini sering kali mempromosikan gaya hidup bebas, tindakan berisiko, serta perilaku yang melanggar norma sosial demi mendapatkan popularitas dalam waktu singkat. Hal ini secara perlahan membentuk pola pikir generasi muda bahwa nilai moral bukan lagi prioritas dalam kehidupan sosial, melainkan digantikan oleh nilai gengsi dan hiburan. Dalam situasi seperti ini, Pancasila dapat berfungsi sebagai kontrol moral untuk mengingatkan bahwa setiap tindakan, termasuk tindakan dalam ruang digital, memiliki konsekuensi yang tidak boleh diabaikan. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila, generasi muda dapat belajar memprioritaskan tindakan yang sesuai dengan norma sosial dan etika bangsa. Oleh karena itu reaktualisasi nilai Pancasila menjadi sangat relevan untuk mengimbangi arus konten digital yang tidak terkontrol (Sutanto & Pradana, 2024).

Selain itu, generasi muda juga menghadapi tantangan berupa melemahnya kemampuan berpikir kritis karena terbiasa mengonsumsi informasi secara cepat tanpa melakukan analisis yang mendalam. Fenomena ini berkaitan erat dengan algoritma media sosial yang memprioritaskan konten yang mudah dipahami, singkat, dan bersifat menghibur sehingga mengurangi minat generasi muda terhadap informasi yang bernilai edukatif. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan kemampuan generasi muda dalam mengambil keputusan moral yang matang karena mereka tidak terbiasa mempertimbangkan berbagai aspek secara rasional. Di sinilah nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Pancasila dapat membantu mengembangkan kesadaran berpikir kritis serta kemampuan menilai baik dan buruk secara objektif. Pendidikan karakter digital menjadi sangat penting agar generasi muda dapat memilah informasi yang bermanfaat dan menghindari paparan informasi menyesatkan yang dapat merusak moralitas. Dengan demikian, Pancasila dapat memberikan landasan moral bagi generasi muda untuk meningkatkan literasi kritis dalam menghadapi banjir informasi digital (Ramdani & Hidayat, 2023)

Generasi muda juga menghadapi tantangan moral berupa meningkatnya perilaku intoleransi digital yang muncul melalui berbagai komentar provokatif, ujaran kebencian, dan pembungkaman identitas tertentu secara negatif. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital dapat memperbesar konflik sosial apabila tidak dibarengi kesadaran moral yang memadai. Intoleransi digital tidak hanya mengancam keharmonisan sosial tetapi juga melemahkan nilai persatuan dan kesatuan bangsa yang menjadi salah satu inti dari Pancasila. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila seperti penghargaan terhadap keberagaman, toleransi, dan kesadaran persatuan perlu ditanamkan kembali kepada generasi muda agar mereka mampu mengelola perbedaan pendapat secara sehat. Pendidikan nilai ini dapat membentuk karakter digital yang dewasa, moderat, dan mampu mencegah konflik sosial akibat provokasi digital. Dengan demikian, Pancasila berperan sebagai filter moral yang penting dalam menghadapi isu-isu intoleransi di ruang digital (Aminah & Fauzan, 2023)

Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa generasi muda menghadapi kompleksitas tantangan moral yang tidak pernah terjadi

sebelumnya. Era digital telah mempercepat penyebaran nilai-nilai baru yang tidak selalu selaras dengan budaya dan etika bangsa sehingga memerlukan pedoman moral yang adaptif dan dapat diterapkan dalam konteks modern. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa memiliki nilai-nilai fundamental yang mampu menjawab seluruh tantangan moral tersebut karena sifatnya yang universal dan fleksibel. Namun agar nilai Pancasila tetap relevan diperlukan upaya reaktualisasi yang mampu menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan perilaku digital generasi muda secara praktis. Pendidikan formal, informal, serta peran keluarga dan lingkungan digital menjadi elemen penting dalam proses reaktualisasi tersebut. Dengan demikian relevansi Pancasila semakin kuat ketika mampu menjadi pedoman hidup generasi muda dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu penelitian ini penting sebagai dasar perumusan strategi pembinaan moral generasi muda berbasis Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif–empiris untuk menganalisis relevansi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di era digital di mana pendekatan normatif digunakan untuk menelaah landasan filosofis dan prinsip etis Pancasila melalui literatur akademik dan regulasi terkait sedangkan pendekatan empiris digunakan untuk mempelajari fenomena sosial digital melalui kajian hasil penelitian aktual yang menggambarkan perilaku generasi muda dalam menggunakan media digital. Pendekatan normatif memberikan kerangka konseptual yang jelas mengenai nilai moral yang terkandung dalam Pancasila sementara pendekatan empiris membantu mengungkapkan bagaimana nilai-nilai tersebut menghadapi berbagai tantangan seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, intoleransi digital serta budaya hedonistik yang berkembang di kalangan generasi muda. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif dan kontekstual sehingga penelitian tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga relevan dengan realitas sosial yang terjadi di ruang digital. Dengan metode ini, relevansi

nilai-nilai Pancasila dapat dipahami secara utuh sebagai pedoman moral generasi muda dalam menghadapi disrupsi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Ketuhanan dan Tantangan Integritas Moral Generasi Muda

Paragraf 1

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung prinsip moral bahwa setiap tindakan manusia harus didasari oleh kesadaran spiritual, termasuk dalam aktivitas digital yang semakin menjadi bagian penting dalam kehidupan generasi muda. Tantangan terbesar yang muncul adalah menurunnya kesadaran akan nilai kejujuran dan integritas yang terlihat dari maraknya penyebaran berita palsu, manipulasi informasi, dan perilaku digital yang mengabaikan dampak moral. Ruang digital yang bebas sering kali membuat generasi muda merasa tidak memiliki kewajiban moral dalam setiap tindakan komunikasi yang dilakukan. Dalam konteks ini, nilai Ketuhanan dapat memberikan pedoman bahwa setiap tindakan harus dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun spiritual. Nilai ini mendorong generasi muda untuk menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab dalam menyampaikan maupun menerima informasi digital. Dengan demikian, nilai Ketuhanan menjadi fondasi penting dalam membangun karakter digital generasi muda yang berintegritas (Arifin, 2024).

Selain itu nilai Ketuhanan juga menekankan pentingnya penghormatan terhadap keberagaman keyakinan sebagai dasar terciptanya harmoni dalam interaksi sosial, termasuk di ruang digital. Generasi muda perlu memahami bahwa perbedaan keyakinan bukanlah alasan untuk melakukan provokasi, penghinaan, atau intoleransi digital yang dapat memperkeruh hubungan sosial. Namun, media digital sering kali menjadi tempat munculnya konten bernada kebencian yang menyerang aspek keagamaan, sehingga memerlukan pemahaman kuat terhadap nilai Ketuhanan sebagai prinsip etika digital. Dengan menginternalisasi nilai ini, generasi muda dapat mengembangkan perilaku

digital yang lebih bijaksana dan menghargai perbedaan spiritual dalam masyarakat. Nilai ini juga melatih generasi muda untuk tidak mudah terprovokasi oleh konten provokatif yang mengandung bias keagamaan. Dengan cara demikian, nilai Ketuhanan mampu menjadi pilar dalam meredam konflik digital berbasis agama.

2. Nilai Kemanusiaan dan Etika Interaksi Digital Generasi Muda

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin relevan ketika melihat maraknya fenomena perundungan siber, ujaran kebencian serta perilaku kasar di media sosial yang dilakukan oleh generasi muda. Ruang digital yang minim kontrol sosial membuat individu lebih mudah melakukan tindakan agresif tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Dalam situasi seperti ini, nilai kemanusiaan dapat mengarahkan generasi muda untuk berperilaku empatik dan menghormati martabat manusia dalam setiap aktivitas digital. Nilai ini menuntut kesadaran bahwa interaksi digital tetap memiliki konsekuensi emosional bagi orang lain sehingga diperlukan sikap kehati-hatian dalam berkomunikasi. Dengan memahami nilai kemanusiaan, generasi muda dapat membangun budaya digital yang lebih humanis dan penuh rasa hormat. Oleh sebab itu, nilai kemanusiaan menjadi pilar penting dalam pembentukan etika digital (Hidayat & Zulfikar, 2024)

Selain itu nilai kemanusiaan dapat mendorong generasi muda untuk mengedepankan sikap solidaritas dan kepedulian sosial dalam memanfaatkan ruang digital, terutama ketika menghadapi isu-isu sensitif yang dapat menimbulkan kecemasan publik. Fenomena seperti penyebaran konten bencana, penderitaan, atau konflik sering kali disikapi secara tidak sensitif oleh generasi muda, misalnya dengan menyebarkan konten tanpa mempertimbangkan etika privasi. Nilai kemanusiaan mengingatkan agar setiap tindakan digital harus mempertimbangkan aspek kemaslahatan dan tidak sekadar didorong oleh keinginan untuk viral. Dengan demikian, nilai kemanusiaan dapat menjadi pedoman moral dalam menghadapi deras arus konten digital yang mengandung unsur sensasional. Hal ini berfungsi untuk menumbuhkan empati digital yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat multikultural seperti

Indonesia. Oleh karena itu, nilai kemanusiaan memainkan peran strategis dalam membangun karakter digital yang beradab.

3. Nilai Persatuan dan Upaya Menangkal Polarisasi Digital

Nilai persatuan yang terkandung dalam Pancasila menjadi sangat penting dalam menghadapi fenomena polarisasi sosial yang semakin meningkat di ruang digital akibat algoritma media sosial yang memperkuat segregasi pandangan. Generasi muda sering terjebak dalam ruang gema (*echo chamber*) yang membuat mereka sulit menerima perbedaan pendapat dan lebih mudah terprovokasi oleh konten yang memperkuat bias kelompoknya. Dalam konteks ini nilai persatuan dapat menjadi pedoman moral untuk menahan diri dari tindakan komunikasi yang berpotensi memecah belah. Nilai ini menuntut generasi muda untuk mengedepankan dialog yang menghargai perbedaan dan memperkuat semangat kebangsaan. Dengan menerapkan nilai persatuan ruang digital dapat menjadi platform yang menumbuhkan integrasi sosial. Oleh karena itu nilai persatuan memiliki relevansi besar dalam konteks komunikasi digital modern (Siregar, 2024)

Selain mencegah polarisasi nilai persatuan juga mengajarkan generasi muda untuk mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan ideologi, budaya, dan preferensi sosial yang muncul di ruang digital. Tantangan besar yang dihadapi generasi muda adalah kecenderungan untuk menilai orang lain berdasarkan kategori tertentu tanpa memahami konteks secara komprehensif. Dengan memahami nilai persatuan, generasi muda dapat mengelola perbedaan pandangan secara dewasa dan tidak terjebak dalam konflik digital yang bersifat destruktif. Penerapan nilai persatuan juga mendorong generasi muda untuk berkontribusi dalam memperkuat harmoni sosial melalui penggunaan media digital untuk kegiatan yang positif. Dengan demikian Pancasila dapat menjadi pedoman dalam menjaga stabilitas sosial di era digital (Wulandari & Prasetyo, 2023).

4. Nilai Musyawarah dan Pentingnya Dialog Etis dalam Ruang Digital

Nilai musyawarah menjadi penting karena media digital sering kali mendorong perdebatan cepat yang kurang substansial dan penuh emosi,

sehingga menyebabkan konflik yang tidak perlu. Generasi muda yang terbiasa bereaksi cepat terhadap informasi sering kali tidak melakukan refleksi sebelum merespons isu publik dalam media sosial. Di sinilah nilai musyawarah berperan sebagai pengendali emosi dan pedoman bagi generasi muda untuk mengedepankan penyelesaian masalah melalui dialog rasional. Nilai ini mendorong generasi muda untuk mengambil sikap berdasarkan pertimbangan matang, bukan sekadar dorongan emosi. Dengan menerapkan nilai musyawarah, kualitas komunikasi publik dalam ruang digital dapat ditingkatkan secara signifikan. Oleh karena itu, nilai musyawarah menjadi pilar penting dalam menghadapi dinamika komunikasi digital yang serba cepat.

Selain itu nilai musyawarah juga sangat relevan dalam mendorong generasi muda untuk mempraktikkan tabayyun atau verifikasi informasi sebelum membagikan suatu konten di media sosial. Fenomena misinformasi yang menyebar begitu cepat menunjukkan bahwa perilaku impulsif dalam berbagi informasi dapat mengakibatkan gangguan sosial dan penyebaran ketakutan yang tidak perlu. Dengan menerapkan nilai musyawarah, generasi muda diajarkan untuk tidak mudah terprovokasi dan memikirkan dampak jangka panjang dari informasi yang mereka sebar. Nilai ini dapat membantu dalam menciptakan ruang digital yang lebih bijak, rasional, dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, musyawarah merupakan nilai penting yang harus diinternalisasikan dalam perilaku digital generasi muda (Mulyadi, 2023)

5. Nilai Keadilan dan Penguatan Tanggung Jawab Sosial Generasi Muda

Nilai keadilan dalam Pancasila memiliki relevansi kuat dalam membimbing generasi muda untuk menggunakan media digital secara bertanggung jawab dan tidak merugikan pihak lain. Tantangan yang muncul adalah maraknya penyalahgunaan digital seperti penyebaran propaganda, manipulasi data, atau tindakan diskriminatif berbasis identitas digital. Nilai keadilan menuntut generasi muda untuk mempertimbangkan kepentingan masyarakat luas dalam setiap tindakan digital yang mereka lakukan. Selain itu, nilai ini menekankan pentingnya perlakuan setara bagi semua pengguna digital tanpa diskriminasi. Dengan memahami nilai keadilan, generasi muda dapat

mengembangkan kesadaran moral mengenai dampak sosial dari perilaku digital mereka. Oleh karena itu, nilai keadilan mempunyai fungsi strategis dalam menata perilaku digital generasi muda (Nugroho & Sari, 2024)

Implementasi nilai keadilan juga mencakup peningkatan literasi digital di seluruh lapisan masyarakat agar generasi muda tidak mengalami ketidakadilan informasi akibat kurangnya kemampuan memahami dan memilah informasi dengan baik. Ketimpangan literasi digital dapat menciptakan disparitas sosial yang semakin melebar apabila tidak ditangani dengan serius. Nilai keadilan menuntut adanya kesempatan yang setara bagi generasi muda untuk memperoleh pendidikan digital yang berkualitas dan bertanggung jawab. Selain itu, nilai ini dapat membantu generasi muda memahami pentingnya menghindari perilaku manipulatif seperti penyebaran konten yang dapat merugikan pihak lain. Dengan demikian, nilai keadilan berperan penting dalam menciptakan ruang digital yang aman, etis, dan bebas diskriminasi (Ramdani, 2023).

KESIMPULAN

Nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di era digital karena mampu memberikan landasan etika yang stabil dan adaptif terhadap perubahan teknologi yang sangat cepat. Setiap sila Pancasila memberikan pedoman moral yang dapat digunakan untuk mengarahkan perilaku digital generasi muda agar tetap berpegang pada prinsip kejujuran, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan. Tantangan moral seperti misinformasi, cyberbullying, intoleransi digital, polarisasi, serta menurunnya empati sosial dapat diatasi dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai tersebut. Selain itu, reaktualisasi nilai Pancasila melalui pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan digital dapat memperkuat ketahanan moral generasi muda agar mampu mengelola ruang digital secara sehat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Pancasila tetap menjadi pedoman moral yang relevan bagi generasi muda dalam menghadapi dinamika sosial di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, R., & Fauzan, M. (2023). Intoleransi digital dalam perspektif moral generasi muda. *Sawwa Journal*, 18(2).
- Arifin, M. (2024). Etika komunikasi digital dalam perspektif nilai Ketuhanan. *Jurnal Wawasan Tridharma*, 9(1).
- Firmansyah, D., & Mulyadi, A. (2023). Krisis identitas generasi muda di era digital. *JUPIIS Journal*, 15(2).
- Hasan. Z.(2025). Pancasila dan Kewarganegaraan. Alinea Edumedia.
- Hasan, Z., Sumbahan, M. R. A. R., Izazi, A., & Darmawan, M. A. (2025). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital sehari-hari. *JMIA: Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 425–433.
- Hasaan. Z., Sumbahan, M. R. A. R., Izazi, A. & Darmawan, M.A. (2025). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital sehari-hari. *JMIA: Jrnal Multidisiplin ilmu akademk*, 2 (6), 425-433.
- Herlina, D., & Yusuf, A. (2023). Empati sosial generasi muda di tengah budaya digital. *Sosiohumaniora Journal*, 24(1).
- Hidayat, R., & Zulfikar, A. (2024). Kemanusiaan dalam komunikasi publik digital. *Jurnal Manajemen*, 12(1).
- Mulyadi, S. (2023). Musyawarah dan verifikasi informasi. *UJPH Journal*, 14(1).
- Ningsih, F., & Pratama, B. (2024). Budaya konsumtif digital generasi muda. *JPIPS Journal*, 11(1).
- Nugroho, S., & Sari, N. (2024). Nilai keadilan dalam ruang digital. *Sawwa Journal*, 19(1).
- Ramdani, R. (2023). Ketidakadilan literasi digital. *JPI Journal*, 15(2).
- Ramdani, U., & Hidayat, T. (2023). Krisis berpikir kritis generasi digital. *JPI Journal*, 15(1).
- Siregar, H. (2024). Persatuan nasional dalam komunikasi digital. *JKIP Journal*, 14(1).
- Sutanto, R., & Pradana, A. (2024). Budaya sensasional digital generasi muda. *Sosialita Journal*, 12(1).
- Wulandari, S., & Prasetyo, B. (2023). Penguatan nilai persatuan di ruang digital. *Civics Journal*, 16(1).